



1

KONSEP BID'AH PERSPEKTIF IBNU TAIMIYAH DAN IBNU ABDULWAHHĀB (STUDI KOMPARASI)

Bisri Tujang¹

Abstrak

Di antara polemik yang selalu hangat pada tubuh umat Islam adalah konsep bid'ah seperti definisi, konteks dan macam-macamnya yang digagas oleh Muhammad Ibnu Abdulwahrāb. Pemikiran atau konsep beliau diasumsikan oleh kebanyakan umat Islam telah “meresahkan” ideologi mereka yang telah bertahun-tahun dijalani. Pasalnya, bid'ah yang beliau konsep secara keseluruhan adalah baru, diadopsi dari Syekhul Islam Ibnu Taimiyah. Bertitik tolak dari motivasi-motivasi di atas, maka persoalan akademik yang muncul

¹Beliau adalah Ketua P3M dan Ka Bidang Penelitian dan Publikasi Ilmiah serta dosen STDI Imam Syafi'i Jember. bisritujang@gmail.com

kemudian adalah: Seberapa besar dominasi konsep bid'ah Ibnu Taimiyah terhadap pemikiran Ibnu Abdulwahab? Apakah ada pendahulu Ibnu Abdulwahab pada interpretasi bid'ah yang diyakini dan dijalani sebelum Ibnu Taimiyah?. Dengan mengomparasikan pemikiran Ibnu Taimiyah tentang konsep bid'ah; definisi, konteks dan macam-macam bid'ah dengan pemikiran Ibnu Abdulwahab. Kemudian mengkorelasikan dengan pemikiran-pemikiran ulama pendahulu mereka terkait persoalan-persoalan tersebut penulis berupaya mencari jawabannya. Setelah ditelaah, penulis sampai kepada sebuah fakta bahwa sangat sedikit dominasi pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap pemikiran Ibnu Abdullwahhāb tentang masalah ini. Bahkan bisa dipastikan bahwa Ibnu Abdullwahhāb tidak menjadikan induk pemikirannya kepada Ibnu Taimiyah. Oleh karena itu, konsep bid'ah yang diyakini dan dijalani Ibnu Abdulwahab tersebut bukan adopsi pemikiran imam Ibnu Taimiyah, sebab telah ada pendahulunya.

Kata kunci: *konsep, bid'ah, Ibnu Taimiyah, Ibnu Abdullwahhāb*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kajian tentang bid'ah merupakan persoalan klasik, namun tetap dianggap actual, masih selalu hangat dan menjadi bahan diskusi di berbagai media kajian di era modern. Interpretasi dan penerapan persoalan tersebut terbilang paling banyak mengundang kontra dikalangan umat Islam sendiri. Di antara polemik yang selalu hangat pada tubuh umat Islam adalah konsep bid'ah seperti definisi, konteks

dan macam-macamnya yang digagas oleh Muhammad Ibnu Abdulwahhāb (selanjutnya Ibnu Abdulwahhab). Pemikiran atau konsep beliau diasumsikan oleh kebanyakan umat Islam telah “meresahkan” ideologi mereka yang telah bertahun-tahun dijalani. Pasalnya, bid'ah yang beliau konsep secara keseluruhan adalah baru, diadopsi dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.¹ Diasumsikan bahwa deretan konsep Ibnu Abdulwahāb yang diadopsi dari Ibnu Taimiyah tersebut bertentangan dengan ideologi umat Islam di dunia terkhusus di Indonesia, sehingga harus dijauhi karena memecah belah umat², persoalan bid'ah ini termasuk persoalan yang paling bergengsi dan banyak diperselisihkan. Terlepas dari pemikiran beliau yang “memecah belah umat”, penulis berupaya menelusuri sumber konsep yang beliau tawarkan. Sebab ada kemungkinan lain yang mengatakan bahwa sebagian konsep beliau justru diadopsi dari ulama-ulama salaf sebelum Ibnu Taimiyah.

¹Lihat: Budi Santoso, “Tauhid dalam Pemikiran Muhammad Ibnu Abdul Wahab” dalam <https://budiatturats.wordpress.com/2009/12/08/muhammad-ibnu-abdul-wahab-disebut-sebut-sebagai-aplikator-pemikiran-tauhid-ibnu-taimiyah-apa-dan-bagaimana-pemikiran-dan-gerakannya/> diakses 16 November 2016. Beliau berkata: Aqidah-aqidah yang pokok dari aliran wahabiah pada hakikatnya tidak berbeda dengan apa yang telah dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah. Perbedaan yang ada, hanya dalam cara melaksanakan dan menafsirkan beberapa persoalan tertentu. Aqidah-aqidahnya dapat disimpulkan dalam dua bidang, **yaitu bidang tauhid (pengesaan) dan bidang bid'ah.**

²Lihat: “Salafi Wahabi Memecah Belah Umat” dalam <http://kabarislamia.com/2012/01/04/salafi-wahabi-memecah-belah-islam-dari-dalam/> diakses 13 November 2014.

2. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari motivasi-motivasi di atas, maka persoalan akademik yang muncul kemudian adalah:

- a. Seberapa besar dominasi konsep bid'ah Ibnu Taimiyah terhadap pemikiran Ibnu Abdulwahab?
- b. Apakah ada pendahulu Ibnu Abdulwahab pada interpretasi bid'ah yang diyakini dan dijalani sebelum Ibnu Taimiyah?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini tidak sedang menjustifikasi kebenaran konsep bid'ah Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Abdulwahhab. Namun, penelitian ini berusaha menjawab sederet polemik terkait bid'ah, sebuah ideologi pemikiran yang diasumsikan bahwa pemikiran Ibnu Abdulwahab diadopsi dan dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Taimiyah. Penelitian ini juga berupaya menelusuri tingkat dan porsi pemikiran Ibnu Taimiyah yang dituduhkan telah mewarnai pemikiran Ibnu Abdulwahhāb.

Kajian tentang pengaruh pemikiran yang dimaksud pada penelitian ini akan menjadi sebuah upaya yang sangat positif, apalagi jika pemikiran-pemikiran tersebut telah mendominasi paradigma dan tipologi pemikiran seseorang atau mendominasi ideologi agama negara tertentu, bahkan pemikiran-pemikiran Ibnu Abdulwahab utuh menjadi ideologi Arab Saudi. Sebuah kontribusi yang baik jika penulis mampu mengungkap hakikat konsep-konsep beliau yang diasumsikan diadopsi

dari Ibnu Taimiyah, agar umat Islam Indonesia mampu menilai dan tulus meyakini apa yang akan terungkap dan tidak hanya berasaskan pada asumsi dan tuduhan-tuduhan yang bisa jadi keliru.

4. Studi Pustaka

Terkait topic penelitian yang diangkat oleh penulis pada penelitian ini terbilang masih sangat sedikit. Sejauh penelusuran, penulis tidak menemukan topik yang secara spesifik mengangkat tema yang kami angkat pada penelitian ini. Hanya ada beberapa topic yang sangat erat kaitannya dengan topic penelitian pada penelitian ini, topic tersebut adalah;

1. Peran Ibnu Taimiyah dalam pemurnian Aqidah Islamiyah, sebuah **skripsi** yang diajukan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 2011 di UIN SH Jakarta, ditulis oleh Frenki Swito. Penelitian ini merupakan kajian sejarah, dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara analisis berbagai pandangan dan kiprah Ibnu Taimiyah dalam pemurnian “ajaran Islam”. Dalam penelitian ini Frenki hanya menyebutkan bahwa aktifitas Ibnu Taimiyah dalam melancarkan misinya masih bersifat teoritis dan akademis. Hal ini disebabkan oleh kondisi yang kurang mendukung. Meskipun demikian, khazanah pemikiran intelektual yang digagas Ibnu Taimiyah tetap menggelinding dan mengelaborasi dalam sejarah pemikiran dalam Islam. Namun satu hal yang Frenki tekankan adalah bahwa pemikiran Ibnu Taimiyah kendatipun cukup tertunda, ternyata mempengaruhi gerakan pemurnian di Indonesia yang dikenal dengan

gerakan tiga serangaki yaitu; Muhammadiyah, al-Irsyad dan Persis yang muncul pada abad ke 20 M. Keterpengaruhannya gerakan ini terhadap wacana pemikiran Ibnu Taimiyah, paling tidak gagasan untuk merujuk kembali kepada ajaran Islam murni yaitu al-Qur'an dan sunnah rasul plus paradigma pemikiran kaum salaf dan sikap anti terhadap segala bentuk kesyirikan, khurafat dan bid'ah.

Walaupun demikian, Frenki belum bahkan tidak menyentuh topik yang akan kami teliti sebagaimana tergambar dalam rumusan masalah.

2. Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyah Terhadap Pemikiran Ibnu Abdulwahhab Tentang Syirik (Studi Komparasi), ditulis oleh Bisri Tujang, yang dipublikasikan pada jurnal *Al-Majaalis Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember* pada Volume 3 nomor 2. Persoalan akademik yang diangkat oleh Bisri Tujang pada artikel tersebut sama dengan persoalan akademik yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu karena pemikiran-pemikiran Ibnu Abdulwahab diasumsikan oleh kebanyakan umat Islam telah “meresahkan” ideologi mereka yang telah bertahun-tahun dijalani. Pasalnya tipologi pemikiran beliau secara keseluruhan adalah baru, diadopsi dari Syekhul Islam Ibnu Taimiyah. Bertitik tolak dari motivasi-motivasi ini, Bisri Tujang meneliti dua persoalan mendasar; pertama, seberapa besar dominasi pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap pemikiran Ibnu Abdulwahab tentang syirik? Kedua, apakah interpretasi syirik yang diyakini dan dijalani Ibnu

Abdulwahab tersebut murni adopsi pemikiran Ibnu Taimiyah atukah ada pendahulunya? Bisri Tujang dalam penelitiannya menggunakan metode komparasi, mengomparasikan pemikiran Ibnu Taimiyah pada persoalan syirik dengan pemikiran Ibnu Abdulwahab. Kemudian mengkorelasikan dengan pemikiran-pemikiran ulama pendahulu mereka terkait persoalan-persoalan tersebut untuk menguji porsi pemikiran Ibnu Abdulwahab yang diasumsikan diwarnai oleh pemikiran Ibnu Taimiyah. Setelah ditelaah, Bisri Tujang sampai kepada sebuah fakta bahwa sangat sedikit dominasi pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap pemikiran Ibnu Abdullwahrāb tentang masalah ini. Bahkan bisa dipastikan bahwa Ibnu Abdullwahrāb tidak menjadikan induk pemikirannya kepada Ibnu Taimiyah. Oleh karena itu, interpretasi syirik yang diyakini dan dijalani Ibnu Abdulwahab tersebut bukan adopsi pemikiran imam Ibnu Taimiyah, sebab telah ada pendahulunya.

Walaupun demikian, Bisri Tujang tidak menyentuh topik yang akan penulis teliti dalam penelitian ini, sebagaimana tergambar dalam rumusan masalah. Penulis hanya akan menjadikan penelitian tersebut sebagai referensi dalam penelitian ini sebagai validator intensitas pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah terkait konsep bid'ah yang sama persis dengan intensitas pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah terkait syirik.

5. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka yang memusatkan perhatian pada isu-isu penting seputar bid'ah yang dikonsept dan dijalani Ibnu Abdulwahab yang digali dari literatur-literatur karya mereka berdua khususnya dan karya-karya selain mereka secara umum.

Maka untuk mencapai sebuah capaian penelitian ilmiah, penulis dalam **penelitian ini menggunakan metode komparasi**, Metode komparasi dalam penelitian adalah untuk membandingkan pemikiran dua orang tokoh dari persoalan-persoalan yang akan dikaji, perbandingan dilakukan pada persoalan-persoalan tersebut dengan melihat dan mengintegrasikan juga pada aspek ketiga untuk mengetahui kebenarannya. Aplikasinya adalah dengan mengomparasikan pemikiran Ibnu Taimiyah tentang konsep bid'ah; definisi, konteks dan macam-macam bid'ah dengan pemikiran Ibnu Abdulwahab. Kemudian mengkorelasikan dengan pemikiran-pemikiran ulama pendahulu mereka terkait persoalan-persoalan tersebut untuk menguji porsi pemikiran Ibnu Abdulwahab yang diasumsikan diwarnai oleh pemikiran Ibnu Taimiyah.

B. PEMBAHASAN

Menarik sekali menyelami deretan tipologi pemikiran imam Ibnu Taimiyah dan Ibnu Abdulwahab. Namun untuk mengawali permasalahan ini baiknya mengenal siapa sebenarnya sosok mereka berdua.

Biografi Ibnu Taimiyah dan Ibnu Abdulwahab.

Ibnu Taimiyah, Nama lengkap beliau adalah Ahmad bin Abdulhalim bin Abdissalam bin Abdillah bin Muhammad bin al-Khadhir bin Muhammad bin al-Khadhir bin Ali bin Abdillah bin Taimiyyah, al-Harrani, al-Ddimasyqi, beliau juga biasa dikenal dengan kunyahnya Abu al-Abbas, sementara itu beliau dijuluki *Syekhul Islam*¹.

Beliau dilahirkan di kota Harran pada hari Senin tanggal 10 Rabi'ulawwal tahun 661H dan wafat pada tahun 728 H. Ketika beliau berusia 7 tahun, bersama orang tuanya mereka mengungsi ke Damaskus akibat kekejaman pasukan Tatar. Walau demikian berat dan menakutkan kondisi yang beliau alami, beliau hidup dilingkungan ilmiah, ilmu dan agamis. Hal itu karena ayah, paman, kakek dan saudara-saudara beliau adalah para ulama yang tersohor. Sebut saja misalnya, kakek tertua beliau, Abdul Halim bin Muhammad bin Taimiyyah dan Abdulgani bin Muhammad bin Taimiyyah. Kemudian kakek termuda beliau, Abdussalam bin Abdillah bin Taimiyyah Abul Barakat, penulis buku-buku handal; al-Muntaqa fi Ahadits al-Ahkam dan al-Muharrar fi al-Hadits. Selain mereka, bapak beliau, Abdulhalim

¹Nāṣir Abdul Karīm al-Aql, “Muqaddimah Tahqīq Iqtidā” dalam Ibnu Taimiyah, “Iqtidā Ṣirāṭ al-Mustaqīm Li Mukhālafah Aṣhāb al-Jahīm”(Libanon-Beirūt: Dār ‘Ālam al-Kutub, 1999), 1/11.

bin Abdissalam al-Harrani dan saudaranya Abdurrahman. Dari lingkungan inilah beliau tumbuh menjadi pribadi yang baik dan hebat¹.

Perjalanan ilmiah pertama bagi beliau adalah kepada para ulama kalangan keluarga beliau, ayahnya dan para ulama kota Damaskus. Dari merekalah beliau berhasil menghafal al-Qur'an walau terhitung usia beliau masih sangat muda. Setelah menghafal kitab Allah, beliau kemudian belajar hadis, fiqh, tafsir dan ilmu ushul. Bermodal kecerdasan yang mengagumkan, beliau dengan cepat menguasai ilmu-ilmu tersebut. Berbekal kemampuan yang dahsyat, pada usia sebelum 30 tahun beliau telah dipercaya menjadi sumber rujukan umat saat itu².

Dalam karir ilmiah, beliau telah berhasil menelurkan karya-karya besar dan mengagumkan, membungkus khazanah keislaman. Tidak ada satupun bidang keislaman yang terlewatkan oleh beliau, beliau menulis di bidang akidah, hadis, fikih, tafsir, ilmu hadis, ushul fikih, bahasa dan bidang keilmuan yang lain. Maka tidak diragukan lagi jika beliau menyandang julukan *Syekhul Islam*, julukan yang mengisyaratkan bahwa segala persoalan yang berkait erat dengan khazanah Islam telah beliau kuasai. Guru, murid, kawan dan lawan pun di masa beliau bersimpuh menerima keilmuan beliau.

¹Nāṣir Abdul Karīm al-Aql, “Muqaddimah Tahqīq Iqtidā” dalam Ibnu Taimiyah, “Iqtidā Ṣirāṭ al-Mustaqīm Li Mukhālafah Aṣḥāb al-Jahīm”....1/11.

²Ibid, 1/12

Adapun Ibnu Abdulwahab, bernama lengkap Muhammad bin ‘Abdulwahhab bin Sulaiman bin ‘Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyīd bin Buraid bin Muhammad bin Buraid bin Musyarraf.¹ Beliau dilahirkan di ‘Uyainah pada tahun 1115 H, atau kurang lebih tahun 1703 M.² Beliau hadir setelah kurang-lebih 500 tahun setelah Ibnu Taimiyah, sehingga tidak mungkin beliau berguru langsung kepada Ibnu Taimiyah. Beliau wafat pada tanggal 29 Syawal 1206 H, atau pada tahun 1793 M, dalam usia 92 tahun. Jenazahnya dikebumikan di Dar’iyah (Najd)³.

Sebagaimana Ibnu Taimiyah, Ibnu Abdulwahhab berasal dari keluarga yang dikenal sebagai keluarga para ulama. Dan pada abad ke XI Hijriyah, Ulama paling terkenal yang ada di Najed adalah kakek beliau, yaitu Sulaiman bin ‘Ali yang menjabat sebagai *Qadhi* (hakim agama) di Raudhah Sudair. Setelah berhenti, beliau pindah ke ‘Uyainah dan menjabat sebagai Qadhi pula serta menjadi Syaikh (guru ilmu-ilmu syar’i) bagi sejumlah penuntut ilmu. Di antara penuntut ilmu syar’i itu adalah dua orang puteranya yang bernama ‘Abdul-Wahhab (ayah Syaikh Muhammad bin ‘Abdul-Wahhab) dan Ibrahim, paman beliau.

¹Lihat: ‘Abdullah al-Šālih al-‘Utsaimin, “*Tārīkh al-Mamlakah al-‘Arabiyyah as-Su’ūdiyyah*” (tk: tp, 1432/2011) cet. XVI, 1/65. Lihat juga: Husain ibn Ghunnām, “*Tārīkh Najd-Raudhah al-Afhām wa al-Afkar*” (Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba’ah Muṣṭafa al-Bābi al-Halabi wa Aulādi, 1368/1949) I/25.

²Ibid, 1/66.

³Lihat: http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_bin_Abdul_Wahhab di akses tanggal 08 Juni 2015.

Kelak ‘Abdulwahhab pun menjadi seorang ulama yang kemudian menduduki jabatan *Qadhi* di ‘Uyainah, walaupun tidak sebesar tingkat keilmuan ayahnya, Sulaiman.¹

Syekh sebagaimana disebutkan, telah mengawali studinya kepada bapak dan kakek beliau. Demi peningkatan keilmuan, beliau pun memulai perjalanan ilmiah ke daerah-daerah tetangga, mengadakan perjalanan ilmiahnya ke kota Mekah, Madinah dan Kota Bashrah (sekarang adalah Bagdad) yang telah berulang-kali mengunjungi kota-kota tersebut untuk mencari ilmu. Namun demikian, beliau belum sempat mendatangi negara Syam, dan lansung balik lagi ke kota Najed, untuk segera menyeru manusia untuk mengesakan Allah.²

¹Lihat: ‘Abdullah al-Ṣāliḥ al-‘Utsaimīn, “Tārīkh al-Mamlakah al-‘Arabiyyah as-Su’ūdiyyah”....I/65-66.

²lihat kembali seputar pembahasan perjalanan-perjalanan syekh dalam rangka mencari ilmu dan guru-guru yang beliau belajar dari mereka, dalam buku: Akidah Syekh Muhammad Bin Abdulwahhab(1/133-174). Adapun beberapa catatan yang menyebutkan tentang perjalanannya ke kota Hijaz, Irak dan Ahsa' dalam rangka menimba ilmu maka nformasi ini tidaklah valid, bahkan sebuah nformasi yang sangat fatal bahwa beliau pernah bersafar ke Negeri Syam, sebagaimana yang disebutkan oleh Khairuddin Az-Zarkali dalam bukunya " Al-A'lam" dan bersafar ke negara Persia, Iran, Qum dan Ashfahan sebagaimana disebutkan oleh sebagian orang-orang orientalis dan semisal mereka dalam karya-karya mereka yang terkenal. Seluruhnya penuh dengan kesalahan dan menyalahi kebenaran. Oleh sebab itu hal ini tidak dapat diterima, karena salah seorang cucu Syekah Ibnu Hasan dan anaknya Abdullathif Bin Bisyr

Dalam karir ilmiah, sebagaimana Ibnu Taimiyah, Ibnu Abdulwahhāb juga telah berhasil menelurkan karya-karya besar dan mengagumkan, membungkus khazanah keislaman. Hampir semua bidang keislaman tidak terlewatkan oleh beliau, beliau menulis di bidang akidah, hadis, fikih, tafsir, ilmu hadis, ushul fikih, bahasa dan bidang keilmuan yang lain. Maka tidak diragukan lagi jika beliau juga menyandang julukan *Syekhul Islam*, julukan yang mengisyaratkan bahwa segala persoalan yang berkait erat dengan khazanah Islam telah beliau jelaskan. Syekh telah berhasil menuliskan beberapa buku besar dan buku kecil yang sangat penting, buku-buku karangan beliau murni menggunakan gaya bahasa al-Qur'an, semua pendalilannya dikutip dari Al-Qur'an dan Hadits, gaya bahasanya jelas dan tidak kaku, selain itu bahasanya mudah dan tidak terlalu tinggi/sulit¹.

Sekilas dari biografi kedua tokoh ini terlihat ada kesamaannya, terutama aspek kemampuan keilmuan, ilmiah dan karir ilmiah. Namun

menyebutkan bahwa, syekh Muhammad Bin Abdullwahhab tidak sempat bersafar ke Negeri syam dan kota-kota lain. Lihat: Budi Santoso, "TAUHID DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD IBNU ABDUL WAHAB" dalam <https://budiatturats.wordpress.com/2009/12/08/muhammad-ibnu-abdul-wahab-discbut-sebut-sebagai-aplikator-pemikiran-tauhid-ibnu-taimiyah-apa-dan-bagaimana-pemikiran-dan-gcrakannya/> diakses 16 November 2016.

¹Lihat: بحث حول الشيخ محمد بن عبد الوهاب وحركته المجدده dalam <https://saaid.net/muslm/13.htm> diakses tanggal 16 November 2016.

demikian apakah terdapat kesamaan pemikiran dan konsep terkait tema yang akan dikaji pada kajian ini?.

C. KONSEP IBNU TAIMIYAH DAN KONSEP MUHAMMAD IBNU ABDULWAHHAB TENTANG BID'AH

1. KONSEP IBNU TAIMIYAH

Dapat dipastikan bahwa umat Islam pernah mendengar atau bahkan telah megenal kata *sunnah*, setiap perkataan, perbuatan, ketetapan dan sifat-sifat Nabi. Dengan kata lain, *sunnah* adalah ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi kita Muhammad. Itulah *sunnah*, antonim dari kata *bid'ah*.

a. Definisi Bid'ah

Secara definitif, Ibnu Taimiyyah menjelaskan bahwa *bid'ah* adalah ajaran agama yang -secara praktis-belum pernah diperintah oleh Allah dan Rasul-Nya. Konsekuensinya, siapa yang beragama selain apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya maka ia adalah seorang *mubtadi* (pelaku *bid'ah*)¹. Dalam ungkapan yang lain beliau menjelaskan, setiap hal yang bertentangan dengan teks-teks suci (al-Qur'an, hadits dan Ijma') maka ia merupakan *bid'ah* berdasarkan konsensus umat Islam, jika tidak demikian, artinya jika tidak diketahui menentang teks-teks tersebut, maka tidak disebut sebagai *bid'ah*². Ibnu

¹Ibnu Taimiyah, "al-Istiqomah"(Madinah: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Sau'ud, 1403H) 1/5.

²Ibnu Taimiyah, "Majmu' al-Fatawa"(Madinah: Majma' al-Malik Fahad,

Taimiyyah melandaskan defnisi ini pada sebuah klasifikasi imam Syafi'i yang mengatakan, bid'ah terbagi menjadi dua jenis; pertama bid'ah yang menentang teks al-Qur'an, hadis, ijma' atau keterangan-keterangan sebagian sahabat nabi, jenis ini adalah bid'ah yang sesat. Kedua bid'ah yang tidak menentang teks-teks tersebut, jenis ini bisa jadi baik, berdasarkan ucapan Umar bin Khathab: (نِعِمَّتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ) "ini adalah sebaik-baik bid'ah"¹.

b. Klasifikasi Konteks Bid'ah

Ditinjau dari pengklasifikasian bid'ah menurut konteksnya dalam syariat, Ibnu Taimiyyah membagi bid'ah menjadi dua, *bid'ah lughawiyah* (bid'ah dalam tinjauan bahasa) dan *bid'ah syar'iyah* (bid'ah dalam tinjauan syari'ah). *Bid'ah lughawiyah* adalah suatu perkara yang dilakukan pertama kali disebut bid'ah (baru) dalam konteks bahasa, jika sebelumnya belum dilakukan². Penjelasan ini beliau kemukakan ketika mengomentari perbuatan Umar bin Khathab dikala mengumpulkan umat Islam untuk shalat tarwih yang dipimpin oleh Ubay bin Ka'ab, menurutnya perbuatan umar ini bukan merupakan bid'ah syar'iah yang

1995) 20/163.

¹Ibnu Taimiyah, "Majmu' al-Fatawa"(Madinah: Majma' al-Malik Fahad, 1995) 20/163.

²Lihat: Ibnu Taimiyyah, Ahmad bin Abdullhalim,"Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah fi Naqdhi Kalam al-Syi'ah al-Qadariyyah"(Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud, 1986) 3/307-308. Teks ucapannya: وَهَذَا الْإِجْتِمَاعُ الْعَامُّ لَمَّا لَمْ يَكُنْ قَدْ فُعِلَ

سَمَاهُ بِدْعَةً. لِأَنَّ مَا فُعِلَ ائْتِدَاءُ يُسَمَّى بِدْعَةً فِي اللُّغَةِ

disebut sesat dalam hadis. Adapun *bid'ah syar'iyah* yang dikatakan sesat adalah suatu perkara yang dilakukan tidak berlandaskan di atas dalil *syar'i* (qur'an, hadis, ijma'), seperti meng-*istihbab*-kan¹ sesuatu yang tidak dicintai Allah, atau mewajibkan sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah, dan mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan oleh Allah.

c. Macam-macam Bid'ah²

Ditinjau dari macamnya, Ibnu Taimiyyah dalam banyak karyanya telah mencontohkan macam-macam bid'ah yang dipandang terjadi di zamannya dan di zaman sebelum beliau. Untuk meringkas persoalan terkait, penulis akan mendatangkan 10 contoh yang umum beredar luas sampai detik ini yang dahulu diyakini oleh beliau sebagai bid'ah sesat dalam tinjauan syariat, dengan menelusurinya dari beberapa karya beliau.

Di antara yang dipandang oleh beliau sebagai bid'ah yang sesat adalah; beralih dengan takdir ketika melakukan dosa³, memperingati hari kelahiran Nabi, merayakan hari peristiwa *isra'-mi'raj*⁴, shalat

¹Meng-*istihbāb*-kan maksudnya adalah menganggap sesuatu dicintai Allah.

²Bid'ah yang kami maksud dalam pembahasan ini adalah bid'ah dalam tinjauan syariat.

³Teksnya:

وتارة في الإختجاج بِالْقَدْرِ عَلَى الْأَمْرِ وَاللَّهِ تَعَالَى مَا ذَكَرَ مَا ذَمَّ بِهِ الْمُشْرِكِينَ فِي سُورَةِ الْأَنْعَامِ ذَكَرَ مَا ابْتَدَعُوهُ فِي الدِّينِ وَجَعَلُوهُ
شُرْعَةً

⁴Peringatan maulid dan isra-miraj keduanya dilacak dalam ucapannya:

ragha'ib¹, shalat di kuburan, menjadikan kuburan sebagai masjid, membangun masjid di kuburan², menghadiakan pahala bacaan Qur'an kepada mayit³, berdoa kepada Allah dikuburan⁴, dan menghususkan ziarah kepada kuburan para nabi dan orang-orang shaleh⁵.

فأحدث بعضهم بدعة الاحتفال بالمولد النبوي، والاحتفال بليلة الإسراء والمعراج

¹Shalat yang dilakukan pada pada malam Jum'at dengan diawali puasa pada hari kamis. Lihat : Ibnu Taimiyah, "Iqtidha Shirath al-Mustaqim Li Mukhalafah Ashhab al-Jahim"(Libanon-Beirut: Dar 'Alam al-Kutub, 1999) 2/107.

²Ketiga macam bid'ah tersebut dapat dilacak pada teks berikut:

فأما ما سوى ذلك من المحدثات، فأمر : منها- الصلاة عند القبور مطلقاً، واتخاذها مساجد، وبناء المساجد عليها .

lihat: Ibnu Taimiyah, "Iqtidha Shirath al-Mustaqim Li Mukhalafah Ashhab al-Jahim"(Libanon-Beirut: Dar 'Alam al-Kutub, 1999) 2/184.

³Macam bid'ah ini dapat di lacak pada teks:

فإن إغطاء أجره لمن يقرأ القرآن ويهديه للميت بدعة، لم يُنقل عن أحد من السلف .

Lihat: Ibnu Taimiyah "al-Fatawa al-Kubro"(t.kt: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1987) 4/375.

⁴Ibnu Taimiyah, "Majmu' al-Fatawa"(Madinah: Daar Adhwa' al-Salaf, 2003) 27/152. Dapat dilacak pada teks berikut ini:

وقصدُ القبور لِجَلِّ الدُّعاءِ عندها رِجاءَ الإِجابةِ: هُوَ مِنْ هَذَا البابِ فَإِنَّهُ لَيْسَ مِنَ الشَّرِيعَةِ: لَا وَاجِبًا وَلَا مُسْتَحَبًّا: فَلَا يَكُونُ دِينًا وَلَا حَسَنًا وَلَا طَاعَةً لِلَّهِ وَلَا مِمَّا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ وَلَا يَكُونُ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا قُرْبَةً وَمَنْ جَعَلَهُ مِنْ هَذَا البابِ فَهُوَ ضَالٌّ بِاتِّفَاقِ الْمُسْلِمِينَ.

⁵Ibnu Taimiyah, "Majmu' al-Fatawa"(Madinah: Daar Adhwa' al-Salaf, 2003) 27/384. Dapat dilacak pada teks berikut ini:

وَأَمَّا السَّفَرُ إِلَى قُبُورِ الْأَنْبِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ فَهَذَا لَمْ يَكُنْ مَوْجُودًا فِي الْإِسْلَامِ وَإِنَّمَا حَدَثَ هَذَا بَعْدَ الثُّلَاثَةِ قُرُونِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِيهِمْ.

b. KONSEP IBNU ABDULWAHHAB

a. Definisi Bid'ah

Secara definitif, menurut Ibnu Abdulwahrāb bid'ah adalah segala sesuatu yang baru dalam urusan agama.¹ Selain itu, ketika mengomentari keyakinan sebagian manusia tentang tambahan lafaz 'Ali waliyullāh dalam redaksi *adzan*, *iqōmah* dan *tasyahhud* yang berkembang di masanya beliau berkata: “dan perkara ini adalah bid'ah, menyetelisihi agama yang berasaskan Kitābullah dan sunah Nabi, serta menyetelisihi *ijmā'* dan *qiyās*.”²

b. Klasifikasi Konteks Bid'ah

Secara tegas, penulis belum menemukan pengklasifikasian konteks bid'ah dalam syariat menurut Ibnu Abdulwahrāb seperti yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyah. Namun sejauh pembacaan penulis, terdapat sebuah indikasi/isyarat dari beliau bahwa tidak ada *bid'ah*

¹Lihat: Muhammad bin Abdulwahrāb, “al-Rasāil al-Syakhshiyah”(Riyāq: t.p, t.th) hal 11. Adapun ungkapan beliau ini dapat di lacak melalui teks:

وأعتقد أن كل محدثة في الدين بدعة

Dan lihat: Muhammad bin Abdulwahrāb, “Uṣūl al-Imān”(Mamlakah al-'Arabiyah al-su'ūdiyah: wizārah al-syūn al-Islāmiyah wa al-auqāf wa al-da'wah wa al-Irsyād, 1420) hal 15.

²Lihat: Muhammad bin Abdulwahrāb, Risālah Fī al-Rad 'ala al-Rāfiḍah(Riyāq: Jāmi'ah al-Imām Muhammad Ibn Sa'ūd, t.th) hal 33. Adapun ungkapan beliau ini dapat di lacak melalui teks:

وهذه بدعة مخالفة للدين لم يرد بها كتاب ولا سنة، ولم يكن عليها إجماع ولا فيها قياس صحيح

hasanah(terpuji), yang ada adalah semua bid'ah itu sesat. Isyarat ini dapat ditemukan dalam surat teguran beliau kepada syekh Sulaiman bin Suhaim, Ibnu Abdulwahhāab berkata:

".....فكلامك فيها من أعجب العجائب: أنت تقول: بدعة حسنة، والنبي صلى الله عليه وسلم يقول: " كل بدعة ضلالة، وكل ضلالة في النار"، ولم يستثن شيئاً تشير علينا به، فنصدقك أنت وأبوك لأنكم علماء، ونكذب رسول الله...."

"...maka ucapanmu dalam masalah ini sungguh sangat aneh: engkau mengatakan: (ini adalah) *bid'ah hasanah*, padahal Nabi telah bersabda: "setiap bid'ah itu sesat dan setiap kesesatan itu di neraka", padahal Nabi tidak memberi satu pengecualian pun tentang bid'ah, maka apakah kita akan membenarkan engkau dan bapakmu karena konon kalian adalah ulama dan kita akan mendustakan Rasulullah?!..."¹.

Mendasarkan pada hadis tersebut, Ibnu Abdulwahhāb seakan mengatakan bahwa bid'ah dalam konteks agama pasti sesat, tidak ada *bid'ah* yang *hasanah*. Isyarat tersebut juga memberi keterangan kepada kita bahwa lafaz bid'ah pasti berkonotasi setiap penyimpangan yang baru dalam konteks agama. Dengan demikian, isyarat ini senada dengan kontekstualisasi Ibnu Taimiyah jika ungkapan Ibnu Abdulwahhāb dimaknai demikian.

¹Muhammad bin Abdulwahhāb, "al-Rasāil al-Syakhshiyah"... hal 234.

Walaupun demikian, faktanya Ibnu Abdulwahhāb tidak se-ekstrim yang dipopulerkan, sebab terdapat dalam ucapan beliau yang lain bahwa tidak semua bid'ah itu sesat, terdapat bid'ah yang baik, bid'ah yang khusus memiliki dasar dalam agama, memiliki dasar dari generasi sahabat, seperti pengumpulan dan kodifikasi mushaf yang dilakukan oleh Umar bin Khatṭāb, shalat tarawih berjama'ah yang juga dilakukan oleh beliau dan menyampaikan kisah-kisah inspiratif setiap hari kamis sebagaimana dilakukan oleh Ibnu Mas'ud.¹

c. Macam-macam Bid'ah

Ditinjau dari macamnya, Ibnu Abdulwahhāb dalam banyak karyanya telah mencontohkan macam-macam bid'ah yang dipandang terjadi di zamannya dan di zaman sebelum beliau. Namun, untuk meringkas persoalan terkait, penulis akan menelusuri pemikiran beliau tentang kebid'ahan 10 contoh masalah yang sama dalam pandangan Ibnu Taimiyah, apakah pandangan Ibnu Abdulwahhāb untuk 10 contoh masalah tersebut akan sejalan dengan pandangan Ibnu Taimiyyah? Jika ia, maka pandangan se-iyah dan se-kata beliau ini apakah murni bersumber dari Ibnu Taimiyah?

¹Lihat: Ibid, hal 107. Adapun konteks ucapan beliau ini dapat di lacak melalui teks:

"...ومتابعة الرسول فيها بخلع جميع البدع، إلا بدعة لها أصل في الشرع، كجمع المصحف في كتاب واحد، وجمع عمر رضي الله عنه الصحابة على التراويح جماعة، وجمع ابن مسعود أصحابه على القصص كل خميس، ونحو ذلك فهذا حسن."

Tentang kebid'ahan pandangan/keyakinan berdalih dengan takdir ketika melakukan dosa(1), Ibnu Abdulwahhāb menganggapnya bukan sekedar bid'ah, namun lebih dari itu merupakan keyakinan dan perbuatan orang-orang jahiliyah yang tidak ada dalam ajaran Islam. Dalam bukunya *Masāil Jāhiliyah* beliau berkata:

معارضة شرع الله بقدره

"(di antara perkara-perkara jahiliyah adalah) menentang syari'at Allah dengan dalih takdir".¹

Adapun Tentang kebid'ahan pandangan/keyakinan peringatan hari kelahiran Nabi(2), perayaan hari peristiwa *isra'-mi'raj*(3), dan shalat *ragha'ib*(4) belum kami temukan pernyataan tegas beliau bahkan sekedar isyarat pun tidak.

Sedangkan terkait kebid'ahan pandangan/keyakinan shalat di kuburan(5), kuburan bisa sebagai masjid(6), pembangunan masjid di kuburan(7) merupakan pelanggaran syariat yang terkutuk, hal itu karena Nabi telah melarangnya². Beliau mendasarkan hal ini pada beberapa sabda Nabi di antaranya:

¹Ibnu Abdulwahhāb, Muhammad, "Masāil Jāhiliyah"(t.tp: t.p, t.th) hal 15. Masalah ke-45.

²Ketiga macam pelanggaran tersebut dapat dilacak pada teks berikut:
فقد نبى عنه في آخر حياته. ثم إنه لعن - وهو في السياق - من فعله. والصلاة عندها من ذلك وإن لم بين مسجد. وهو

ألا وإن من كان قبلكم كانوا يتخذون قبور أنبيائهم مساجد؛ ألا فلا تتخذوا القبور مساجد،
فإني أنهاكم عن ذلك

"...ketahuilah sesungguhnya orang-orang sebelum kamu pernah menjadikan kubur-kubur nabi mereka sebagai masjid; ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kubur-kubur itu sebagai masjid! Karena aku melarang kalian dari hal itu".(HR. Muslim)

Dan terkait menghadiakan pahala bacaan Qur'an kepada mayit(8), Ibnu Abdulwahhāb tidak mengkajinya secara khusus, beliau tidak menyebut dan menghukuminya bid'ah dalam karya-karya beliau. Sedangkan persoalan berdoa kepada penghuni kuburan(9), Ibnu Abdulwahhāb menganggapnya bukan sekedar bid'ah tapi termasuk dalam kategori perbuatan kemungkaran¹.

معنى قولها: "خشي أن يتخذ مسجدا"، فإن الصحابة لم يكونوا ليبنوا حول قبره مسجدا، وكل موضع قصدت الصلاة فيه فقد اتخذ مسجدا، بل كل موضع يصلى فيه يسمى مسجدا، كما قال صلى الله عليه وسلم: "جعلت لي الأرض مسجدا وطهورا."
lihat: Muhammad, Ibnu Abdulwahhāb, "Kitāb al-Tauhīd"(Riyāḍ: Jāmi'ah al-Imām Muhammad Ibn Saūd, t.th) hal 61.

¹Muhammad, Ibnu Abdulwahhāb, "Kasyf al-Syubhāt"(al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah: Wizārah Syu'ūn al-Islamiyah, 1418 H) cet I, hal 52. Dapat dilacak pada teks berikut ini:

ونحن أنكرنا استغائة العبادة التي يفعلونها عند قبور الأولياء، أو في غيبتهم في الأشياء التي لا يقدر عليها إلا الله... ثم قال:
... وأما بعد موته، فحاشا وكلا أنهم سألوه ذلك عند قبره، بل أنكر السلف الصالح على من قصد دعاء الله عند قبره، فكيف بدعائه نفسه".

Adapun pembedahan persoalan penghususan ziarah kepada kuburan para nabi dan kuburan orang-orang ṣāleḥ(10), Ibnu Abdulwahhāb tidak secara terang menyatakannya dalam karya-karya beliau, namun ada sebuah isyarat dari beliau bahwa berdoa langsung kepada para nabi dan orang-orang saleh adalah perbuatan syirik¹.

c. KONSEP BID'AH IBNU ABDULWAHHAB DALAM KONSEP ULAMA KLASIK.

Memahami pengaruh pemikiran Ibnu Abdulwahhāb yang diisukan diwarnai oleh pemikiran Ibnu Taimiyah kita perlu mengetahui sumber lain yang membahas obyek yang sama, targetnya adalah melihat dan mengukur intensitas pengaruh sumber ketiga tersebut pada pemikiran Ibnu Abdulwahhāb, untuk kemudian menentukan pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah. Oleh karena penulis meyakini poin terkait sangat penting, akan dipaparkan tentang bid'ah perspektif ulama klasik sebelum Ibnu Taimiyah.

a. Definisi Bid'ah

Secara definitive etimologis, Muhammad Ibn Al-Wafid al-Andalusy al-Māliki(w.520H) menerangkan, asal-usul bid'ah berasal dari makna

¹Muhammad, Ibnu Abdulwahhāb, "Al-Jawāhir Al-Muḍīyah"(Riyāḍ: Dār al-'Āshimah, 1412 H) cet 3, hal 2. Ucapan beliau dapat dilacak pada teks berikut ini:

أخبركم أني، والله الحمد، عقيدتي وديني الذي أدين الله به: مذهب أهل السنة والجماعة الذي عليه أئمة المسلمين، مثل الأئمة الأربعة وأتباعهم إلى يوم القيامة، لكني ببئنت للناس إخلاص الدين ونهيتهم عن دعوة الأنبياء والأموات من الصالحين وغيرهم،.....ثم قال: وغير ذلك مما هو حق الله الذي لا يشركه فيه ملك مقرب ولا نبي مرسل.."

kata *al-ikhtirā'* yang berarti sesuatu yang baru diadakan dan belum memiliki asal dan contoh sebelumnya¹. Jika makna etimologi bid'ah dibawa ke konteks syariat maka bid'ah adalah suatu amalan yang baru dalam urusan agama Islam. Senada dengan itu konteks definisi aplikatif bid'ah yang dikemukakan oleh ulama klasik adalah suatu amalan yang menyalahi orisinalitas amalan Nabi. Walaupun secara definitive terminologis bid'ah menurut ulama klasik belum penulis temukan, hanya terdapat banyak isyarat dari mereka untuk menelurkan definisinya. Di antara yang ditemukan sebagaimana yang dinukil oleh Ibnu al-Waḍāh(w.286H) adalah komentar Abdullah Ibnu Mas'ud kepada sebagian umat Islam di Kufah ketika melihat mereka yang bertasbih dan bertahlil sembari menghitung butiran-butiran batu kerikil. Beliau mengatakan:

لَقَدْ أَخَذْتُمْ بِدَعَا ظُلْمًا , أَوْ قَدْ فَضَلْتُمْ أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَمًا

“sungguh kalian telah membuat bid'ah kezaliman, atukah ilmu kalian lebih baik dari sahabat-sahabat Nabi”.²

Selain itu, imam Malik bin Anas(w.179H) beliau sebagaimana yang dinukil oleh muridnya Al-Mājisīyūn mengatakan:

¹Muhammad Ibn Al-Walid al-Andalusy al-Mālikī, “*al-Hawādīts wa al-Bida'*”(t.tp: Dār Ibn al-Jauzy, 1998) hal 40.

²Muhammad, Ibnu Waḍāh al-Qurṭuby, *al-Bida' wa al-Nahy 'Anhā'* (al-Qohirah-Mesir: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1416H) hal 16.

من ابتدع في الإسلام بدعة يراها حسنة، زعم أن محمدا صلى الله عليه وسلم خان الرسالة، لأن الله يقول: {اليوم أكملت لكم دينكم} [المائدة: 3]، فما لم يكن يومئذ دينا، فلا يكون اليوم دينا

“barangsiapa yang membuat sebuah bid’ah dalam konteks Islam dan dipandang baik, maka ia telah menuduh nabi Muhammad mengkhianati risalah Allah. Sebab Allah berfirman:”hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian untuk kalian”, jadi urusan apapun yang bukan dominasi agama maka hal itu bukanlah bagian dari agama”.¹

Dua komentar di atas sebagai perwakilan dari definisi bid’ah di masa klasik sebelum Ibnu Taimiyah. Statement tersebut meyakinkan kita bahwa bid’ah adalah amalan yang baru diadakan dalam konteks agama, tidak memiliki contoh sebelumnya. Dalam hemat penulis, bid’ah adalah amalan yang biasa dilakoni oleh orang-orang yang suka kebatilan, sementara Sunnah adalah amalan yang biasa ditekuni oleh orang-orang yang suka kebenaran. Senada dengan ini, komentar imam Abu Muhammad al-Qurṭuby(w.456H).

“..dan Ahlussunnah adalah orang-orang yang menekuni kebenaran, adapun yang memusuhi mereka adalah pelaku bid’ah”.²

¹Ibrahim, Ibnu Musa, Al-Syāṭibī, Al-I’tisām(Al-Su’ūdiyyah: Dār Ibn ‘Affān, 1992) 1/165-166

²Abu Muhammad, Ali Al-Qurṭuby, “Al-Faṣl fi Al-Milal wa Al-Ahwā’ wa Al-Nihal”(Al-Qahirah: Maktabah al-Khānjy, t.th) 2/90.

b. Klasifikasi Konteks Bid'ah

Klasifikasi konteks bid'ah oleh para ulama klasik dapat diketahui dari beberapa komentar mereka yang telah diabadikan oleh ulama-ulama Islam. Muhammad Ibn Al-Waḍāh(w.286H) sebagaimana dinukil oleh Muhammad Ibn Al-Wafīd al-Andalusy al-Māliky(w.520H) mengatakan: "betapa banyak persoalan yang hari ini dikenal(karena dipraktikkan) banyak orang, namun dianggap sebuah kemungkaran di masa lampau. Betapa banyak orang yang berusaha mencintai dengan amalan(tertentu) yang justru mendatangkan murka Allah serta tidak sedikit orang yang mendekatkan diri dengan ritual yang menjauhkan dirinya dari Allah dan setiap bid'ah pasti menghiasi dan menggiurkan".¹

Komentar tersebut menerangkan kepada kita bahwa bid'ah menurut klasifikasinya dalam syariat terbagi hanya satu bagian, bid'ah yang munkar, tidak dicintai Allah. Hal ini dikuatkan dengan penjelasan Muhammad Ibn Al-Wafīd al-Andalusy al-Māliky bahwa "diantara bid'ah (yang sudah pasti) munkar menurut sekelompok ulama adalah pengiringan jenazah oleh para wanita".²

Selain itu, imam Syihāb al-Dīn Abdurrahmān Ibn Ismāīl(w.665H) yang biasa dikenal Abu Syāmah sebagaimana yang dinukil dari gurunya, Ibnu Al-Ṣalāh Abu 'Amr(w.643H), ketika ditanya tentang shalat *raghāib*, maka setelah menyatakan bid'ah beliau

¹Muhammad Ibn Al-Walid al-Andalusy al-Māliky, "*al-Hawādīts wa al-Bida*"(t.tp: Dār Ibn al-Jauzy, 1998) hal 148 dan 178.

²Ibid, 176.

menegaskan: "...adapun jika dilakukan (shalat *raghāib*) secara berjamaah di setiap tahunnya dan dijadikan sebagai amalan agama yang suci, maka tentunya ini termasuk bid'ah yang pasti munkar...".¹

Lain halnya dengan Imam Syafi'i(w.204H), bid'ah dalam konteks syariat terbagi menjadi dua, *bid'ah mahmūdah* dan *bid'ah madzmūmah*, *bid'ah mahmūdah* adalah perbuatan yang sesuai dengan Sunnah, sementara *bid'ah madzmūmah* adalah perbuatan yang menyalahi Sunnah".²

Ucapan imam Syafi'i terlihat kontradiktif dengan ucapan para ulama yang lain, semisal imam malik, namun setelah dianalisa bisa diharmoniskan oleh para ulama di antaranya imam Ibnu Rajab(w.795H), beliau dalam komentarnya mengatakan: "bahwa *bid'ah madzmūmah* adalah bid'ah yang tidak memiliki dasar dalam syari'at yang dapat menjadi patokan, dan bid'ah inilah yang dimaksud dalam konteks syariat, adapun *bid'ah mahmūdah* adalah bid'ah yang memiliki dasar dalam syari'at yang dapat menjadi patokan, dan bid'ah inilah yang dimaksud dalam konteks bahasa".³

c. Macam-macam Bid'ah

¹Lihat: Syihāb al-Dīn Abdurrahmān Ibn Ismā'il, "al-Bā'its 'ala Inkār al-Bida' wa al-Hawādits"(al-Qāhirah: Dār al-Hudā, 1978) hal 44.

²Abu Nu'aim, Ahmad Ibn Abdillāh al-Ashbahāny, "*Hilyah al-Auliya' wa Tabaqāt al-Aṣfiya'*"(Beirut: Dār al-Kitāb al-Araby, 1409H) 9/113.

³Ahmad, Ibn Rojab al-Dimasyqy, "Jāmi' al-'Ulūm wa al-Hikam"(Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001) 2/131.

Ditinjau dari macamnya, ritual perayaan maulid Nabi adalah perbuatan bid'ah dalam konteks syariat karena Nabi, Sahabatnya dan ulama tabi'in tidak pernah merayakannya, namun sejauh penelusuran penulis belum menemukan teks yang tegas menilai bid'ah masalah ini. Walaupun demikian tidak berarti mereka membolehkannya, karena ada kemungkinan -dan itu pasti- mereka tidak menemukan orang-orang merayakannya di masa mereka sehingga tidak ada yang perlu diingkari.

Adapun persoalan beralih dengan takdir, ia merupakan perkara bid'ah. Hal ini dikemukakan oleh imam 'Abdulqāhir bin Ṭāhir al-Baghdādy(w.429H). Beliau mengatakan: “tidak akan terjadi kebid'ahan, kesesatan dalam konteks agama kecuali muncul dari keturunan orang-orang sempalan, sebagaimana dikabarkan bahwa 'Amr Ibn 'Ubaid mengamini Wāṣil Ibn 'Aṭā dalam perkara kebid'ahan takdir (ketika salah menyikapinya)”¹.

Adapun perayaan hari peristiwa *isra'-mi'raj*(3), dan shalat *ragha'ib*(4) adalah perbuatan bid'ah sebagaimana disebutkan sebelumnya dari imam Syihāb al-Dīn Abdurrahmān Ibn Ismā'il(w.665H) yang dinukil dari gurunya, Ibnu Al-Ṣalāh Abu 'Amr(w.643H).

¹'Abdulqāhir bin Ṭāhir al-Baghdādy, “al-Farq baina al-Firaq wa Bayān al-Firqah al-Nājiyah”(Beirut: Dār al-Āfaq al-Jadidah, 1977) hal 101.

Sedangkan terkait kebid'ahan pandangan shalat di kuburan(5) adalah perbuatan yang dibenci jika diketahui kuburan tersebut ada najis, hal ini dikemukakan oleh imam Syafi'i bahkan shalatnya tidak sah. Itu artinya, imam syafi'i dan ulama-ulama syafi'iyah semisal al-Māwardi(w.450H) dan imam Nawawi(w.676H) berpendapat boleh jika kuburan tersebut bersih dari najis¹. Walau demikian, shalat di kuburan Nabi bagi imam Māwardy bahkan dalam madzhab Syafi'iyah adalah perbuatan yang terlarang.²

Lain halnya dengan imam Mālik bin Anas(w.179H), imam Bukhari(w.256H)³, imam Ibnu Baṭṭāl(w.449H)⁴ dan Ibnu Abdilbarr(w.463H), shalat di kuburan(5), menjadikan kuburan sebagai masjid(6), pembangunan masjid di kuburan(7) menilainya secara keseluruhan adalah perbuatan terlarang, bahkan imam Ibnu Abdilbar menganggapnya merupakan proses menuju kesyirikan, merupakan

¹Lihat : Abu Al-Hasan, Ali Al-Māwardy, “al-Hāwiy al-Kabīr..”(Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1999) 2/261.

²Ibid, 3/60. Teks lengkapnya dapat dilacak pada lafaz:

وأما الصلاة على قبر رسول الله - صلى الله عليه وسلم - فالصحيح من مذاهب أصحابنا أنها غير جائزة

³Al-Bukhary, Muhammad bin Ismail, “al-Jāmi’ al-Shahīh”(t.t: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422) 2/88. Beliau mengatakan:

بَابُ مَا يُكْرَهُ مِنْ اتِّخَاذِ الْمَسَاجِدِ عَلَى الْقُبُورِ

⁴Pendapat imam Malik, imam Bukhāry dan Ibnu Baṭṭāl kami nukil dari buku: Ibnu Baṭṭāl, “Syarh Ṣahīh al-Bukhari”(Riyad: Maktabah al-Rusyd, 2003) 3/311-312.

bentuk kamufase dan penyerupaan pada kebiasaan para pengkultus kuburan dari penganut paganisme.¹

Dan terkait menghadiakan pahala bacaan Qur'an kepada mayit(8) dianggap bid'ah oleh tiga madzhab besar, Hanafiyah, Malikiyah dan Syafi'iyah sebagaimana dinukil oleh imam al-Haṭṭāb al-Ru'ainy al-Mālky dari 'Imāduddīn ibn al-'Aṭār(murid imam Nawawi) bahwa beliau ditanya tentang membaca dan menghadiakan bacaan al-Qur'an ke Nabi apakah ada contohnya? Maka beliau berkata: "membaca al-Qur'an adalah ibadah yang paling agung, namun menghadiakan pahalanya kepada Nabi maka hal ini tidak ada contohnya, bahkan hal ini merupakan bentuk permusuhan kepada Nabi walaupun pahalanya hanya untuk pembacanya.."². Sedangkan persoalan berdoa kepada Allah di kuburan(9) –apalagi berdoa kepada penghuni kubur di kuburan - menurut imam Ahmad bin Hanbal(w.241H) adalah bid'ah³- demikian pula pembid'ahan persoalan penghususan ziarah kepada kuburan para

¹Lihat: Abu 'Umar, Ibn Abdilbarr, "*Al-Tamḍīd limā fi al-Muwatṭa'.*"(Magrib: Wizārah 'Umum al-Auqāf, 1387H) 5/45.

²al-Haṭṭāb al-Ru'ainy al-Mālky, "Mawahib al-Jafil fi Syarh Mukhtaṣar Khalīl"(t.tp: Dār al-Fikr, 1992) 2/544-545. Teks lengkapnya adalah:

"...أما قراءة القرآن العزيز فمن أفضل القربات وأما إهداؤه للنبي - صلى الله عليه وسلم - فلم ينقل فيه أثر ممن يعتد به بل ينبغي أن يمنع منه لما فيه من التهجم عليه فيما لم يأذن فيه مع أن ثواب التلاوة حاصل له بأصل شرعه - صلى الله عليه وسلم - وجميع أعمال أمته في ميزانه..."

³Abu Bakr al-Khallāl, "al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahyu 'an al-Munkar"(Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003) hal 88. Beliau mengatakan:

يَا هَذَا إِنَّ الْقِرَاءَةَ عِنْدَ الْقَبْرِ بَدْعَةٌ

nabi dan kuburan orang-orang ṣāleḥ(10) maka dibenci oleh imam Malik(w.179H)¹ begitupula imam Suyūṭi(w.911H)² meanggapnya perbuatan bid'ah dan terlarang.

D. KESIMPULAN

Pembacaan ulang konsep bid'ah Ibnu Taimiyah dan pemikiran Ibnu Abdulwahhāb, penulis sampai kepada sebuah fakta bahwa sangat sedikit dominasi konsep Ibnu Taimiyah yang diadopsi Ibnu Abdulwahhāb. Bahkan bisa dipastikan bahwa Ibnu Abdullwahhāb tidak menjadikan induk konsepnya dari Ibnu Taimiyah. Walaupun terdapat kesamaan konsep mereka berdua pada permasalahan bid'ah ini, hanya saja Ibnu Abdulwahhab juga tidak dengan jelas dan tegas mengatakan bahwa ia mengadopsinya dan mengamini tipologi pemikiran Ibnu Taimiyah. Oleh karena itu, konsep bid'ah yang diyakini dan dijalani Ibnu Abdulwahab tersebut bukan adopsi pemikiran imam Ibnu Taimiyah, sebab telah ada pendahulunya³.

¹Malik Ibn Anas al-Aṣḥab, “al-Mudawwanah”(t.tp: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1994) 1/400. Teks lengkapnya adalah:

وقال مالك: وناس يقولون زرنا قبر النبي عليه السلام، قال: فكان مالك يكره هذا ويعظمه أن يقال إن النبي يزار

²Lihat: Jalāludīn al-Suyūṭy, “al-Amru bi al-Ittibā’ wa al-Nahyu ‘an al-Ibtidā’”(t.t: Maṭōbi’ al-Rasyīd, 1409) hal 118 dan 10-112.

³Kesimpulan ini hampir sama dengan kesimpulan Bisri Tujang pada sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyah Terhadap Pemikiran Ibnu Abdulwahhab Tentang Syirik (Studi Komparasi)”, bahwa dominasi pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah terhadap pemikiran Ibnu Abdulwahab tentang syirik

Terkait definisi bid'ah, imam Ibnu Abdulwahhāb mengungkapkannya adalah segala sesuatu yang baru dalam urusan agama, senada dengan definisi yang diungkapkan oleh pendahulunya, adalah suatu amalan yang menyalahi orisinalitas amalan Nabi. Sebagaimana yang dinukil oleh Ibnu al-Waḍāh(w.286H) dari komentar Abdullah Ibnu Mas'ud kepada sebagian umat Islam di Kufah ketika melihat mereka yang bertasbih dan bertahlil sembari menghitung butiran-butiran batu kerikil. Beliau mengatakan:

“sungguh kalian telah membuat bid'ah kezaliman, atukah ilmu kalian lebih baik dari sahabat-sahabat Nabi”.¹

Selain itu, imam Malik bin Anas(w.179H) beliau sebagaimana yang dinukil oleh muridnya Al-Mājisīyūn mengatakan:

“barangsiapa yang membuat sebuah bid'ah dalam konteks Islam dan dipandang baik, maka ia telah menuduh nabi Muhammad mengkhianati risalah Allah. Sebab Allah berfirman:”hari ini telah Aku sempurnakan

sangatlah sedikit. Lihat: Bisri Tujang, “Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyah Terhadap Pemikiran Ibnu Abdulwahhab Tentang Syirik (Studi Komparasi)”(Jember: STDIIS Jember, 2016) hal. 106-107.

¹Muhammad, Ibnu Waḍāh al-Qurṭuby, *al-Bida' wa al-Nahyu 'Anhā* (al-Qohirah-Mesir: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1416H) hal 16.

agama kalian untuk kalian”, jadi urusan apapun yang bukan dominasi agama maka hal itu bukanlah bagian dari agama”.¹

Dua komentar di atas sebagai perwakilan dari definisi bid'ah di masa klasik sebelum Ibnu Taimiyah. Statement tersebut meyakinkan kita bahwa bid'ah adalah amalan yang baru diadakan dalam konteks agama, tidak memiliki contoh sebelumnya. Dalam hemat penulis, bid'ah adalah amalan yang biasa dilakoni oleh orang-orang yang suka kebatilan, sementara Sunnah adalah amalan yang biasa ditekuni oleh orang-orang yang suka kebenaran. Senada dengan ini, komentar imam Abu Muhammad al-Qurtuby(w.456H).

Adapun klasifikasi konteks bid'ah, imam Ibnu Abdulwahhāb menyebutkannya senada dengan pengklasifikasian ulama-ulama sebelum Ibnu Taimiyah, seperti Muhammad Ibn Al-Waḍāh(w.286H) sebagaimana dinukil oleh Muhammad Ibn Al-Wafid al-Andalusy al-Māliky(w.520H), imam Syihāb al-Dīn Abdurrahmān Ibn Ismāil(w.665H), Ibnu Al-Ṣalāh Abu ‘Amr(w.643H), dan Imam Syafi’i(w.204H). Komentar mereka menerangkan kepada kita bahwa bid'ah menurut klasifikasinya dalam syariat terbagi hanya satu bagian, bid'ah yang munkar, tidak dicintai Allah. Maka, mendasarkan pada hadis “setiap bid'ah itu sesat, dan setiap kesesatan itu di neraka”, Ibnu

¹Ibrahim, Ibnu Musa, Al-Syāṭiby, Al-I'tiṣām(Al-Su'ūdiyah: Dār Ibn ‘Affān, 1992) 1/165-166

Abdulwahhāb sepakat dengan mereka, beliau mengatakan bahwa bid'ah dalam konteks agama pasti sesat, tidak ada *bid'ah* yang *hasanah*. Isyarat tersebut juga memberi keterangan kepada kita bahwa lafaz bid'ah pasti berkonotasi setiap penyimpangan yang baru dalam konteks agama. Dengan demikian, isyarat ini senada dengan kontekstualisasi Ibnu Taimiyah.

Walaupun demikian, faktanya Ibnu Abdulwahhāb tidak se-ekstrim yang dipopulerkan, sebab terdapat dalam ucapan beliau yang lain bahwa tidak semua bid'ah itu sesat, terdapat bid'ah yang baik, bid'ah yang khusus memiliki dasar dalam agama, memiliki dasar dari generasi sahabat, seperti pengumpulan dan kodifikasi mushaf yang dilakukan oleh Umar bin Khatṭāb, shalat tarawih berjama'ah yang juga dilakukan oleh beliau dan menyampaikan kisah-kisah inspiratif setiap hari kamis sebagaimana dilakukan oleh Ibnu Mas'ud.¹

Begitu halnya dengan macam-macam bid'ah, seperti beralih dengan takdir ketika melakukan dosa, memperingati hari kelahiran Nabi, merayakan hari peristiwa *isra'-mi'raj*, shalat *ragha'ib*, shalat di kuburan, menjadikan kuburan sebagai masjid, membangun masjid di

¹Lihat: Ibid, hal 107. Adapun konteks ucapan beliau ini dapat di lacak melalui teks:

"...ومتابعة الرسول فيها بخلع جميع البدع، إلا بدعة لها أصل في الشرع، كجمع المصحف في كتاب واحد، وجمع عمر رضي

الله عنه الصحابة على التراويح جماعة، وجمع ابن مسعود أصحابه على القصص كل خميس، ونحو ذلك فهذا حسن".

kuburan, menghadiakan pahala bacaan Qur'an kepada mayit, berdoa kepada Allah dikuburan, dan menghususkan ziarah kepada kuburan para nabi dan orang-orang shaleh, Ibnu Abdulwahhāb dan para pendahulunya seperti, Abdulqāhir bin Ṭāhir al-Baghdādy(w.429H), Syihāb al-Dīn Abdurrahmān Ibn Ismāīl(w.665H), Ibnu Al-Ṣalāh Abu 'Amr(w.643H), imam Mālik bin Anas(w.179H), imam Syafi'i(w.204), imam Ahmad(w.241), imam Bukhari(w.256H), imam Ibnu Baṭṭāl(w.449H)¹ dan Ibnu Abdilbarr(w.463H) sepakat bahwa mayoritas dari 10 contoh masalah yang diteliti adalah bid'ah, kecuali permasalahan peringatan hari kelahiran Nabi, perayaan hari peristiwa *isra'-mi'raj*, dan shalat *ragha'ib* Ibnu Abdulwahhab secara tegas tidak dikatakan bid'ah oleh beliau, bahkan sekedar isyarat pun tidak.

Wallahu A'lam biṣawāb.

¹Pendapat imam Malik, imam Bukhāry dan Ibnu Baṭṭāl kami nukil dari buku: Ibnu Baṭṭāl, "Syarh Ṣahīh al-Bukhari"(Riyad: Maktabah al-Rusyd, 2003) 3/311-312.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, Naşir, al-Aql “*Muqaddimah Tahqīq Iqtidā*” dalam Ibnu Taimiyah, “*Iqtidā Şirāṭ al-Mustaqīm Li Mukhālafah Aşhāb al-Jahīm*” Libanon-Beirut: Dār ‘Alam al-Kutub, 1999.
- Artikel di: <https://saaaid.net/muslm/13.htm> diakses tanggal 16 November 2016..
- Ali Al-Qurṭuby, Abu Muhammad, “Al-Faşl fī Al-Milal wa Al-Ahwā’ wa Al-Nihal” Al-Qāhirah: Maktabah al-Khānġy, t.th.
- Ali Al-Māwardy, Abu Al-Hasan, “al-Hāwy al-Kabīr..” Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1999.
- Ibnu Taimiyah, “al-Istiqōmah” Madinah: Jāmi’ah al-Imām Muhammad bin Sau’ūd, 1403H.
- Ibnu Taimiyah, “Majmu’ al-Fatāwa” Madīnah: Majma’ al-Malik Fahad, 1995.
- Ibnu Taimiyah, ”*Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyyah fī Naqđi Kalam al-Syī’ah al-Qadariyyah*” Riyāḍ: Jāmi’ah al-Imām Muhammad bin Su’ūd, 1986.
- Ibnu Taimiyah, “*Iqtidā Şirāṭ al-Mustaqīm Li Mukhālafah Aşhāb al-Jahīm*” Libanon-Beirut: Dār ‘Alam al-Kutub, 1999.
- Ibnu Taimiyah “*al-Fatāwa al-Kubrō*” t.tp: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1987.
- Ibnu Taimiyah, “Majmu’ al-Fatāwa” Madinah: Dār Adhwā’ al-Salaf, 2003.

Ibn al-Shalih, ‘Abdullah, al-‘Utsaimin, “*Tarikh al-Mamlakah al-‘Arabiyyah as-Su’udiyah*” tk: tp,1432/2011.

Ibn Ghunnam, Husain, “*Tārikh Najed-Rauḍatu al-Afham wa al-Afkār*” Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba’ah Muṣṭafā al-Babi al-Halabi wa Auladi, 1368/1949.

http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_bin_Abdul_Wahhab di akses tanggal 08 Juni 2015.

Ibn Abdulwahrāb, Muhammad, “*al-Rasāil al-Syakhṣiyah*” Riyāḍ: t.p, t.th.

_____, “*Uṣūl al-Imān*” Mamlakah al-‘Arabiyyah al-su’ūdiyyah: wizārah al-syūn al-Islāmiyyah wa al-auqāf wa al-da’wah wa al-Irsyād, 1420.

_____, “*Risālah Fī al-Rad ‘ala al-Rāfiḍah*” Riyāḍ: Jāmi’ah al-Imām Muhammad Ibn Sa’ūd, t.th.

_____, “*Masāil Jāhiliyyah*” t.tp: t.p, t.th.

_____, “*Kitāb al-Tauhīd*” Riyāḍ: Jāmi’ah al-Imām Muhammad Ibn Saūd, t.th.

_____, “*Kasyf al-Syubhāt*” al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su’udiyah: Wizārah Syu’ūn al-Islamiyyah, 1418 H.

_____, “*Al-Jawāhir Al-Muḍiyah*” Riyāḍ: Dār al-‘Āṣimah, 1412 H.

Ibn Waḍāh, Muhammad, al-Qurṭuby, *al-Bida’ wa al-Nahyu ‘Anhā*“ al-Qāhirah-Mesir: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1416H.

Ibn Musa, Ibrahim, Al-Syāṭiby, Al-I'tiṣām' Al-Su'ūdiyah: Dār Ibn 'Affān, 1992.

Ibn Al-Walid, Muhammad, al-Andalusy al-Māliky, "*al-Hawādīts wa al-Bida*" t.tp: Dār Ibn al-Jauzy, 1998.

Ibn Ismā'il, Abdurrahmān, Syihāb al-Dīn "al-Bā'its 'ala Inkār al-Bida' wa al-Hawādits" al-Qāhirah: Dār al-Hudā, 1978.

Ibn Abdillāh al-Ashbahāny, Ahmad Abu Nu'aim, "*Hilyah al-Auliya' wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā'*" Beirut: Dār al-Kitāb al-Araby, 1409H.

Ibn Rojab al-Dimasyqy, Ahmad, "Jāmi' al-'Ulūm wa al-Hikam" Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001.

Ibn Ṭāhir al-Baghdādy, 'Abdulqāhir "al-Farq baina al-Firaq wa Bayān al-Firqah al-Nājiyah" Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1977.

Ibn Abdilbarr, Abu 'Umar, "*Al-Tamḍīd limā fi al-Muwaṭṭa'.*" Magrib: Wizārah 'Umum al-Auqāf, 1387.

"Salafi Wahabi Memecah Belah Umat" dalam <http://kabarislamia.com/2012/01/04/salafi-wahabi-memecah-belah-islam-dari-dalam/> diakses 13 November 2014.

Santoso, Budi, "TAUHID DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD IBNU ABDUL WAHAB" dalam <https://budiatturats.wordpress.com/2009/12/08/muhammad-ibnu-abdul-wahab-disebut-sebut-sebagai-aplikator-pemikiran-tauhid-ibnu-taimiyah-apa-dan-bagaimana-pemikiran-dan-gerakannya/> diakses 16 November 2016.

Tujang, Bisri, “Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyah Terhadap Pemikiran Ibnu Abdulwahhab Tentang Syirik (Studi Komparasi)”, Jember: STDIIS Jember, 2016.